

Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Peternak Kambing Di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Naufal Adinar Irsan

Student of Animal Science Faculty, Brawijaya University, Malang

Siti Azizah

Lecturer of Animal Science Faculty, Brawijaya University, Malang

Korespondensi penulis: sitii.azizah@ub.ac.id

Abstract. *Social capital is an important factor for farmers because it can support the management of livestock businesses in Indonesia. Especially because Indonesian culture still relies heavily on group activities in society. Research on the influence of social capital on the performance of goat breeders in the Besowo Village area aims to describe the characteristics of social capital (Trust, Norm, Network, Reciprocity) by identifying the level of social capital of breeders in Besowo Village, Kepung subdistrict on the performance of the livestock. The research was carried out on 1-28 September 2023 using the Systematic Random Sampling method, namely determining the initial sample randomly using the Slovin formula to obtain 82 respondents in all hamlets in Besowo Village. The results of this research show that social capital has an important role in people's livestock by utilizing the existing social patterns of society.*

Keywords: *Social Capital, Goat Farmer, Work Performance.*

Abstrak. Modal sosial merupakan faktor penting bagi peternak karena dapat mendukung pengelolaan usaha ternak di Indonesia. Terutama karena budaya Indonesia yang masih banyak bergantung pada kegiatan berkelompok dalam masyarakat. Penelitian mengenai pengaruh modal sosial terhadap kinerja peternak kambing di kawasan Desa besowo bertujuan untuk menggambarkan karakteristik modal sosial (Trust, Norm, Network, Reciprocity) dengan mengidentifikasi tingkat modal sosial peternak di Desa Besowo kecamatan Kepung pada kinerja peternakan tersebut. Penelitian dilaksanakan pada 1-28 September 2023 dengan menggunakan metode Systematic Random Sampling yaitu menetapkan sampel awal secara acak dengan menggunakan rumus Slovin sehingga mendapatkan 82 responden diseluruh dusun yang ada di Desa Besowo . Hasil penelitian ini menunjukkan modal sosial memiliki peranan penting pada peternakan rakyat yang dengan memanfaatkan pola sosial masyarakat yang terjadi.

Kata Kunci: Modal Sosial, Peternak Kambing, Prestasi Kerja.

PENDAHULUAN

Industri peternakan merupakan salah satu sektor pendukung yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga menjadi sumber daya yang dapat diandalkan untuk meningkatkan perekonomian nasional. Sensus Pertanian tahun 2013 (ST, 2013) menunjukkan terdapat 13,56 juta rumah tangga di Indonesia yang melakukan peternakan sapi (BPS, 2021). Jika dilihat dari sektor kebutuhan pangan pun sangat bergantung pada industri peternakan ini yang merupakan penghasil utama protein hewani seperti susu, telur, dan daging yang merupakan pelopor dalam pemenuhan gizi masyarakat. Sesuai dengan penegasan Cepriadi (2010), tujuan peternakan adalah untuk meningkatkan produksi, memenuhi konsumsi dalam negeri, menyediakan sumber

daya industri, meningkatkan cadangan devisa negara di sektor nonmigas, dan menciptakan lapangan kerja sekaligus menambah pendapatan peternakan.

Peternakan kambing merupakan komoditas hewan penting di negara ini. Kambing sangat dicari dalam industri peternakan karena berbagai keunggulannya, antara lain ukurannya yang kompak, pematangan yang cepat, dan kebutuhan perawatan yang rendah. Pasar saat ini mengalami lonjakan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh data yang tersedia. Tahun 2018, produksi daging kambing di Indonesia sebesar 69.803,55 ton. Tahun 2020 dialami oleh beberapa provinsi, seperti yang disampaikan oleh (Direktorat Jenderal Peternakan, 2021). Namun, dibalik relatif tingginya angka produksi, para peternak kambing mempunyai berbagai tantangan, antara lain terkait kualitas benih, ketersediaan pakan, pengendalian penyakit, dan perlunya perluasan pasar guna mendongkrak produksi.

Pentingnya kebijakan peternakan dan peran pemerintah dalam konteks ini tidak dapat diabaikan, mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh para peternak. Keterlibatan pemerintah dalam menyusun kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor peternakan, seperti penyediaan infrastruktur dan akses terhadap sumber daya, sangat krusial. Selain itu, peran kolaboratif antara sesama peternak juga menjadi faktor penentu dalam mengatasi berbagai tantangan. Modal sosial yang kuat di antara komunitas peternak dapat memperkuat solidaritas dan pertukaran pengetahuan, memungkinkan mereka bersama-sama menghadapi permasalahan yang timbul. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat modal sosial di kalangan peternak menjadi langkah strategis untuk mencapai indikator kinerja optimal dalam usaha ternak kambing, menciptakan sinergi antara kebijakan pemerintah dan kerjasama sesama peternak untuk keberlanjutan sektor ini.

Modal sosial memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari peternak kambing, menjadi landasan yang sangat berpengaruh dalam berbagai aktivitas yang dilakukan untuk pengembangan ternak. Dilihat dari konteks ini, modal sosial menjadi elemen kunci, di mana peternak tidak hanya mengandalkan pengetahuan teknis mereka tetapi juga menjalin hubungan erat dengan sesama peternak. Pertukaran pengalaman, informasi, dan dukungan antar peternak menciptakan suatu jaringan sosial yang kuat, yang pada gilirannya memperkaya praktik-praktik ternak mereka. Modal sosial ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai seperti kepercayaan dan saling ketergantungan. Adanya modal sosial yang baik, membuat peternak kambing dapat lebih efektif mengatasi tantangan sehari-hari, mulai dari manajemen kesehatan ternak hingga strategi pemasaran. Karena itu, pengembangan modal sosial menjadi suatu kebutuhan penting untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam usaha peternakan kambing.

Konsep modal sosial yang dijelaskan oleh Fukuyama (2000), terdapat empat komponen pendukung utama, yaitu norma, jaringan, kepercayaan, dan reciprocity (hubungan timbal balik). Norma mencerminkan seperangkat aturan atau nilai-nilai yang diterima oleh komunitas peternak, memberikan dasar bagi interaksi sosial yang harmonis. Jaringan merujuk pada koneksi interpersonal yang terjalin di antara peternak, yang membentuk suatu struktur yang memungkinkan pertukaran informasi dan dukungan. Kepercayaan, sebagai elemen kunci, menandakan adanya keyakinan dalam integritas dan kemampuan sesama peternak. Ketiga komponen ini terwujud, maka muncul hubungan timbal balik (reciprocity) di antara peternak. Adanya reciprocity menciptakan suatu lingkungan di mana pertukaran saling menguntungkan menjadi prinsip, memperkuat solidaritas dan kerjasama. Keberhasilan peternak tidak hanya tergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial di dalam komunitas peternak. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan komponen-komponen modal sosial ini menjadi kunci penting untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan usaha peternakan.

Salah satu indikator kunci keberhasilan dalam suatu usaha peternakan kambing adalah kemampuan peternak untuk mencapai keuntungan yang memadai melalui penjualan hasil ternaknya. Keberhasilan finansial menjadi parameter penting yang mencerminkan efisiensi operasional dan manajemen usaha peternakan. Peternak yang mampu mengoptimalkan produksi kambingnya, baik dari segi pemeliharaan kesehatan ternak, pakan, maupun manajemen reproduksi, cenderung dapat meningkatkan hasil penjualan. Keuntungan yang baik tidak hanya mencakup pendapatan bersih, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi biaya produksi. Selain itu, kemampuan peternak dalam memahami pasar dan strategi pemasaran juga berperan penting dalam mencapai keberhasilan finansial. Dengan demikian, peningkatan keterampilan teknis, manajerial, dan pemahaman pasar menjadi elemen integral dalam mencapai indikator keberhasilan melalui penjualan yang menguntungkan dalam konteks usaha peternakan kambing.

Untuk mencapai hal tersebut perlu kinerja yang baik yang dilakukan oleh peternak kambing agar target yang sudah ditentukan dapat tercapai karena kinerja yang dimaksud yaitu upaya seseorang/kelompok ternak dalam mencapai suatu target yang terukur dari awal lalu didalam kinerja tidak lepas dari peristiwa sosial antar sesama peternak, pemerintah, dan masyarakat sekitar yang akan memberikan dampak baik ataupun tidak tergantung dari komponen modal sosial yang dilakukan peternak seperti saling bertukar pikiran dan saling memberi saran sesama peternak merupakan contoh kecil dari peristiwa modal sosial yang biasa terjadi di dalam lingkup sesama peternak.

Modal sosial yang positif juga dapat membantu membangun hubungan yang baik antara individu, kelompok, dan organisasi. Penelitian tentang modal sosial membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan, saling pengertian, dan komunikasi yang efektif antar individu. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hubungan kerja, dan kinerja dari organisasi peternak yang baik. Desa Besowo terdapat populasi kambing sebanyak 3.106 ekor yang tersebar di 8 dusun berbeda yang dimiliki oleh 400 lebih peternak. Dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam melalui penelitian ini dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Peternak Kambing di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama 14 hari dimulai pada 8 September – 30 September 2023 di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistik, oleh karena itu data yang diperoleh dan hasil yang didapatkan berupa angka yang di deskriptifkan. (Syafri,2021).

Metode

1. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Sampling

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan systematic random sampling atau simple random sampling. Pengambilan sampel acak sistematis merupakan metode yang melibatkan dua tahap utama. Pertama, sampel awal dipilih secara acak dari populasi. Kemudian, sampel berturut-turut dipilih sesuai dengan pola yang telah ditentukan, seperti interval tertentu. Metodologi standar untuk teknik ini melibatkan langkah-langkah tertentu, termasuk mengalikan jumlah individu dalam populasi dengan jumlah sampel yang diinginkan untuk menentukan interval pengambilan sampel. Pendekatan ini memastikan representativitas sampel, meskipun tetap mempertahankan elemen keacakan. Pengambilan sampel acak sistematis memudahkan analisis data dan meminimalkan bias potensial, menjadikannya metode yang umum digunakan dalam riset dan survey populasi. Syarat dari responden dari penelitian ini yaitu yang berprofesi sebagai peternak kambing dan pemilik peternakan, di lokasi penelitian. Jumlah sampel yang diambil berjumlah 82 orang.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data mengacu pada lokasi utama dari mana data diterima, baik berasal dari individu maupun suatu peristiwa yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk

tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berbeda, yaitu data primer dan data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan datanya menggunakan media angket, yaitu alat pengumpulan data berupa angket yang berupa rangkaian pertanyaan yang disampaikan kepada informan yang menjadi subjek utama penelitian ini. Media angket yang digunakan untuk pengumpulan data adalah Google form yang berbentuk multiple choice (pilihan ganda). Media Kuesioner digunakan sebagai alat survey dan disebar kepada peternak kambing dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai Variabel penelitian.

Kuesioner ini dirancang dengan dua bagian utama untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Bagian pertama adalah identitas responden, yang mencakup data demografis dan informasi dasar. Bagian ini membantu mengidentifikasi karakteristik responden dan konteks latar belakang mereka. Bagian kedua berfokus pada pertanyaan-pertanyaan terkait variabel penelitian menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 4. Pemilihan skala Likert ini bertujuan untuk mempermudah pengolahan data dengan memberikan kerangka yang jelas untuk mengukur respons responden. Selain itu, skala ini membantu meminimalisir potensi data yang tidak valid dengan memberikan pilihan yang terstruktur untuk mengevaluasi variabel penelitian. kombinasi identitas responden yang lengkap dan penggunaan skala Likert, diharapkan kuesioner ini dapat menghasilkan data yang bermutu tinggi dan relevan untuk analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Besowo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Desa Besowo sendiri memiliki luas wilayah 10.137,63 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 77.690 jiwa letak geografis Desa Besowo dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Peta Kecamatan Kepung (Sumber : <http://surl.li/pidia>)

Desa Besowo terdiri dari 8 dusun yang terdiri dari Dusun Sumberejo, Dusun Krajan, Dusun Kenteng Timur, Dusun Besowo Timur, Dusun Sidodadi, Dusun Kenteng Barat, Dusun Jaban, dan Dusun Sekuning. Batas wilayah Desa Besowo berbatasan langsung dengan :

Utara : Desa Siman Timur : Desa Bayem Barat : Desa Kebonrejo

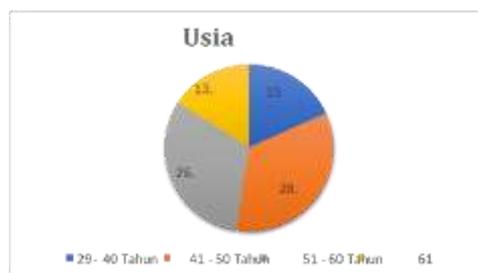
Selatan : Lereng Gunung Kelud

Dilihat dari letak geografis Desa Besowo masih berada di pemukiman yang asri serta terdapatnya cagar alam Besowo yang memiliki banyak potensi alam membuat para peternak sering memanfaatkan kondisi tersebut untuk mencari pakan yang sebenarnya tidak diperbolehkan.

Karakteristik Peternak

Responden yang menjadi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 80 orang. Karakteristik dari setiap responden yang diambil mencakup usia peternak, pengalaman beternak, jumlah hewan ternak, keikutsertaan dalam kelompok ternak, dan aktivitas tani.

Usia Peternak



Gambar 2. Diagram Usia Responden

(Sumber : Data primer diolah, 2023)

Gambar 2 memperlihatkan distribusi usia peternak kambing di Desa Besowo. Secara keseluruhan, rata-rata usia peternak cenderung didominasi oleh rentang usia 41-50 tahun, mencapai persentase sebesar 34%. Sementara itu, kelompok usia 51-60 tahun juga signifikan dengan persentase sebesar 32%, menunjukkan keberagaman umur di antara para peternak. Kelompok usia 29-40 tahun menyumbang persentase sebesar 18%, memberikan gambaran bahwa terdapat sejumlah peternak muda yang terlibat dalam usaha ternak kambing. Di sisi lain, rentang usia 61- 75 tahun memiliki persentase terendah, yakni 16%, mengindikasikan kontribusi relatif lebih rendah dari kelompok usia tersebut dalam aktivitas peternakan di Desa Besowo. Hasil ini memberikan gambaran yang relevan terkait struktur usia peternak kambing di wilayah tersebut, informasi ini dapat menjadi dasar untuk perencanaan program pembinaan dan pengembangan usaha peternakan di masa mendatang.

Peternak kambing di Desa Besowo melibatkan beragam kelompok usia. Ini menunjukkan diversitas dalam profesi peternak, tidak hanya terbatas pada kalangan muda, tetapi juga melibatkan kalangan usia lanjut. Selanjutnya, selain karakteristik usia, aspek penting lainnya yang bisa dilihat dari penelitian ini adalah tahun mulai beternak. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang pengalaman dan sejarah peternak dalam industri tersebut, dan menjadi faktor penting dalam memahami dinamika usaha peternakan kambing di Desa Besowo. Memahami keragaman usia dan pengalaman dalam beternak, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang strategi pembinaan yang lebih tepat dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan usaha peternakan di komunitas tersebut.

Dilihat dari data responden, terdapat 16% peternak yang termasuk dalam kategori usia lanjut, yakni 61-75 tahun. Fakta ini mencerminkan kehadiran peternak yang tetap aktif di usia lanjut, namun, hal ini dapat berdampak pada aspek tenaga yang dibutuhkan dalam pekerjaan peternakan yang memiliki keterkaitan dengan aspek fisik. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Harahap dkk (2019) yang menyatakan bahwa pekerjaan yang melibatkan individu dalam rentang usia 18-55 tahun dianggap optimal. Meskipun demikian, penelitian ini menggambarkan bahwa dalam konteks peternakan kambing, sebagian peternak usia 61-75 tahun masih aktif, menciptakan dinamika kerja yang memerlukan penyesuaian dan perhatian khusus terhadap kondisi fisik mereka. Sebagai perbandingan, pekerjaan seperti guru dan pekerja kantoran yang berusia 60 tahun ke atas masih dianggap produktif, menyoroti adanya perbedaan persepsi tentang produktivitas pada berbagai sektor pekerjaan.

a. Judul tabel dan isinya singkat ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) sehingga tabel dapat berdiri sendiri. Tabel diberi nomor urut sesuai dengan keterangan di dalam teks. Keterangan tabel diletakkan di bawah tabel. Huruf a, b, c, dan seterusnya digunakan untuk tanda signifikansi sedangkan angka 1, 2, 3 dan seterusnya digunakan untuk keterangan tabel.

Pengalaman Beternak

Desa Besowo memiliki total 82 responden yang merupakan peternak kambing. Dari Gambar 4 menunjukkan pola pengalaman beternak yang beragam di antara responden. Sebanyak 9% dari jumlah tersebut sudah memiliki pengalaman beternak selama lebih dari 20 tahun, mencerminkan keberlanjutan dan keberhasilan mereka dalam dunia peternakan kambing. Sebanyak 12% responden lainnya telah aktif beternak dalam rentang waktu 11-20 tahun. Sementara itu, mayoritas responden, sebanyak 79%, memiliki pengalaman beternak kurang dari 10 tahun, menunjukkan adanya partisipasi peternak baru yang mungkin membawa perspektif segar dan inovasi ke dalam industri peternakan kambing di Desa Besowo. Hasil ini memberikan gambaran rinci tentang sejarah dan tingkat pengalaman beternak di desa tersebut,

menjadi dasar yang relevan untuk menyusun program pembinaan yang sesuai dengan berbagai tingkat pengalaman peternak.

Menurut Mulyawati (2016), peternak yang memiliki keterampilan dalam beternak seharusnya dapat melakukan transisi dari metode beternak kambing secara konvensional ke metode semi intensif atau bahkan intensif. Sayangnya, di Desa Besowo, terdapat beberapa peternak yang belum menunjukkan minat untuk mengembangkan usaha peternakan mereka. Kendala utamanya melibatkan keterbatasan dana, pengetahuan, dan dukungan yang diperlukan untuk beralih ke metode beternak yang lebih modern dan efisien. Faktor-faktor ini menjadi hambatan yang signifikan, mempengaruhi potensi pengembangan peternakan kambing di Desa Besowo. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembinaan yang tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan peternak, tetapi juga mengatasi kendala-kendala praktis yang menjadi penghambat transisi ke metode beternak yang lebih maju dan berkelanjutan.

Meskipun beberapa peternak di Desa Besowo menghadapi tantangan dalam pengembangan usaha ternak kambing, namun sebaliknya, terdapat peternak yang mulai mengembangkan cara beternak mereka. Hal ini disebabkan oleh partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan penyuluhan dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Contohnya, di Dusun Besowo Timur, adanya kegiatan penyuluhan dan bantuan telah memberikan dorongan positif bagi peternak setempat untuk meningkatkan metode beternak mereka. Dukungan dari pihak luar tersebut mencakup pemahaman praktis, peningkatan pengetahuan, dan bantuan finansial, yang secara keseluruhan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pengembangan dalam usaha peternakan kambing. Keberhasilan ini menunjukkan potensi positif dalam memberdayakan peternak melalui pendekatan yang holistik, termasuk pendidikan dan bantuan praktis, untuk mencapai hasil yang lebih berkelanjutan dalam pengembangan peternakan.

Jumlah Kepemilikan Ternak Kambing

Peternak kambing di Desa Besowo dari total 681 ekor kambing yang dimiliki dari 82 responden 37,45% memiliki ternak kambing 6-10 ekor kambing, 24,29% 1-5 ekor, 15,18% 11-15 ekor dan 6,8% >15 ekor. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 5. Menurut Mulyawati (2016). Kepemilikan ditentukan oleh besar kecilnya usaha yang diukur dari jumlah ternak. Di daerah pedesaan, jumlah kambing yang dimiliki oleh peternak biasanya berkisar antara 3 sampai 7 ekor. Besaran kepemilikan ini dianggap sebagai usaha paruh waktu. Untuk beternak kambing, peternak cukup memperbolehkan beternak saja, dan jika ada kebutuhan uang, kambing tersebut bisa dijual kapan saja.

Situasi di Desa Besowo mencerminkan pola umum di mana banyak masyarakat menjadikan ternak kambing sebagai kegiatan sampingan dalam kehidupan mereka. Ternak kambing dianggap sebagai bentuk tabungan yang dapat diandalkan ketika dana darurat dibutuhkan. Hal ini menandakan bahwa aktivitas beternak kambing bukanlah mata pencaharian utama, melainkan lebih sebagai alternatif untuk menghadapi kebutuhan mendesak secara finansial. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk kegiatan peternakan. Pemahaman mengenai peran kambing sebagai bentuk tabungan darurat dapat menjadi landasan untuk merancang program pembinaan yang dapat meningkatkan efektivitas dan manfaat dari kegiatan peternakan di Desa Besowo, serta mengoptimalkan peran ternak kambing dalam mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

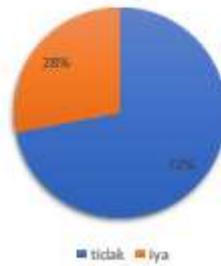


Gambar 3. Jumlah kepemilikan ternak kambing
(Sumber : Data primer diolah, 2023)

Keikutsertaan Kelompok Ternak

Desa Besowo, terdapat data menarik yang mengindikasikan tingkat keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak. Sebanyak 28% dari total peternak di desa tersebut aktif berpartisipasi dalam kelompok ternak, sementara 72% sisanya tidak terlibat dalam kelompok tersebut. Kondisi ini disebabkan oleh tidak adanya kelompok ternak di luar dusun Besowo Timur. Pandangan Sanjaya (2017) mendukung data ini dengan menekankan bahwa semakin tinggi partisipasi peternak dalam komunitas kelompok ternak, semakin besar pula potensi penerapan modal sosial. Kelompok ternak menjadi platform yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya antar peternak. Oleh karena itu, absennya kelompok ternak di beberapa area dapat menghambat peluang peternak untuk mengoptimalkan potensi modal sosial dalam pengembangan usaha ternak mereka. Diperlukan langkah-langkah strategis untuk merangsang pembentukan dan partisipasi dalam kelompok ternak di luar dusun Besowo Timur, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bersama dalam komunitas peternak Desa Besowo.

Keikutsertaan dalam kelompok ternak



Gambar 4. Keikutsertaan Kelompok ternak

(Sumber : Data primer diolah, 2023)

Dusun Besowo, kelompok ternak telah membuktikan memberikan sejumlah keuntungan yang signifikan dalam praktik beternak. Anggota kelompok ternak menikmati berbagai kegiatan yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman, seperti kunjungan industri yang mendukung peningkatan keterampilan peternakan. Selain itu, arisan rutin dalam kelompok membuka ruang untuk membahas kepentingan bersama, menciptakan saluran komunikasi yang lebih baik di antara peternak. Penyuluhan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu juga menjadi salah satu manfaat dari keikutsertaan dalam kelompok ini. Selanjutnya, iuran rutin yang dihimpun diarahkan untuk kepentingan bersama, memberikan dampak positif pada sumber daya yang dapat digunakan secara kolektif. Di sisi lain, peternak yang tidak bergabung dengan kelompok ternak merasakan keterbatasan dalam mendapatkan manfaat serupa. Mereka mengakui kurangnya akses terhadap kegiatan seperti kunjungan industri, arisan, penyuluhan, dan iuran rutin yang diperuntukkan ke kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kelompok ternak di Desa Besowo membuka peluang untuk pembelajaran bersama, peningkatan kesejahteraan, dan pemanfaatan sumber daya secara lebih efektif dalam komunitas peternak.

Hasil Analisis Variabel Modal Sosial

Hasil analisis variabel modal sosial dilakukan untuk mengukur berapa nilai rata-rata responden yang telah mengisi kuesioner menggunakan skala *likert* yang dilakukan pada penelitian ini yaitu peternak kambing yang berada di Desa Besowo.

Variabel Norma

Berdasarkan hasil penyebaran data pada variabel norma (X3) dapat dilihat pada Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa variabel norma memiliki nilai rata-rata 3,45 berdasarkan rentang skor yang diisi peternak kambing di Desa Besowo setuju bahwa perilaku norma yang berisi mematuhi aturan, berperilaku sopan santun, dan menyelesaikan konflik secara bersama dapat mempengaruhi kinerja pada peternakan kambing disana. Hal ini sebanding dengan yang disampaikan Fukuyama (2000) Norma ini hidup berlandaskan pada komitmen, serta

keterikatan satu sama lain, sehingga membentuk kerjasama dalam kelompok masyarakat. Kerja sama yang terjalin diantara sesama peternak timbul salah satunya dikarenakan para peternak atau masyarakat menjaga norma dengan baik terhadap masyarakat atau peternak di Desa Besowo. Coleman (1988) menjelaskan norma pada modal sosial sebagai kekuatan untuk menyelesaikan bermacam persoalan dalam masyarakat. Struktur atau pola itu mencakup norma yang tercipta dari interaksi, nilai dalam perilaku, pengetahuan, serta relasi antar individu. Nilai-nilai dalam norma meliputi mengikuti peraturan yang ada contohnya dengan mengembalikan peralatan yang sudah dipinjam dengan tepat waktu, membayar iuran yang sudah ditentukan, menggunakan cara komunikasi melalui bahasa yang baik, saling mengharagai perbedaan pendapat dalam sebuah pertemuan, bersama-sama mencari solusi jika terjadi konflik seperti bencana alam erupsi gunung kelud ataupun ketika musim kemaran, dan lebih memilih menghindari konflik akan membuat terjalin nya kerja sama dari berbagai aspek untuk para peternak kambing di Desa Besowo.

Variabel Kepercayaan

Variabel kepercayaan memiliki nilai rata-rata 3,14 berdasarkan rentang skor peternak kambing yang berada di Desa Besowo setuju bahwa rasa kepercayaan yang berisi sikap saling percaya, bersatu menghadapi masalah, dan saling berkontribusi dapat mempengaruhi kinerja pada peternakan kambing disana. Hal ini sebanding dengan yang disampaikan Putnam (2001) nilai kepercayaan, yang baik dalam kerjasama akan memberikan tindakan yang bermanfaat bagi sesama individu. Peternak di Desa Besowo memiliki sikap saling percaya dilihat ketika diadakan pertemuan peternak saran yang disampaikan dilaksanakan, percaya terhadap pengurus kelompok ternak, melakukan metode-metode pemeliharaan secara bersama seperti titip jual, dan titip pakan. Hal ini dirasa memudahkan peternak yang memang kurang memiliki sarana prasarana yang baik pada peternakannya sehingga peternak tersebut tetap bisa membudidayakan ternaknya dengan baik. Peternak di Desa Besowo juga melakukan kegiatan diskusi bersama pemerintah setempat untuk kemajuan peternakan meliputi pembahasan kebijakan-kebijakan berlaku seperti bantuan secara langsung dan aturan terkait pemanfaatan cagar alam. Nilai kepercayaan juga dilihat dari para peternak yang ada di Desa Besowo menyisihkan keuntungannya untuk kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan masyarakat setempat. Maka dari itu nilai kepercayaan yang terjalin di Desa Besowo memberikan dampak positif kepada peternak kambing.

Variabel Hubungan Timbal Balik

Variabel Hubungan timbal balik memiliki nilai rata-rata 3,20 berdasarkan rentang skor peternak kambing yang berada di Desa Besowo setuju bahwa hubungan timbal balik yang berisi menghadiri undangan dari sesama peternak, saling memberi saran, bertukar ide, membantu satu sama lain dapat mempengaruhi kinerja peternak kambing. Hal ini sebanding dengan yang disampaikan Sudarmono (2021) dengan adanya jalinan kerjasama, pada dasarnya sikap dan hubungan timbal balik sudah terbentuk dengan sendirinya. Adanya keinginan dan kecenderungan untuk dapat saling bertukar saran dan ide dalam kebaikan menjadikan modal sosial akan sangat nampak sebagai modal utama yang membantu masyarakat mendapatkan kesejahteraannya. Banyak peternak di Desa Besowo merasa butuh untuk bergabung dengan kelompok ternak agar lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari kegiatan yang dilaksanakan kelompok ternak. Bergabung menjadi anggota kelompok ternak juga akan berpotensi untuk menjalin kerjasama dan menambah relasi dengan banyak pihak untuk mendapatkan bantuan mengenai masalah yang dihadapi peternak. Kelompok ternak sering mengadakan diskusi dan mengikuti penyuluhan untuk berbagi ide tentang teknik beternak yang baik. Maka dari itu hubungan timbal balik peternak kambing di Desa Besowo memberikan dampak positif terhadap kinerja peternak disana.

Menurut (Jaya, 2017) norma adalah peraturan yang diharapkan dipatuhi dan dipatuhi oleh individu dalam kelompok sosial tertentu, dengan tujuan untuk mengembangkan keadaan sosial yang menguntungkan dan mendorong kemajuan kelompok. Pengujian nilai norma pada penelitian ini di Desa Besowo dengan Nilai signifikan dari X^2 sebesar 0,060 yang mana $0,060 > 0,05$ dan nilai t hitung adalah 2,224 dan t tabel 1,986 yang mana t hitung $> t$ tabel. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor norma mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja hal ini sebanding dengan Putnam (2001) berpendapat bahwa norma sosial dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang spesifik dan nyata. Dirancang sebagai panduan bagi individu untuk mematuhi norma-norma masyarakat, sehingga mendorong peningkatan disiplin di beberapa aspek kehidupan, salah satu aspek kehidupan yang dimaksud adalah kinerja.



Gambar 5. Kegiatan kerja bakti membangun kandang di desa Besowo

(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Lokasi penelitian di Desa Besowo memegang teguh norma-norma yang memiliki nilai tinggi, mencakup norma agama, budaya, dan sosial. Di dalam desa ini, norma-norma tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Norma agama terwujud dalam tutur bahasa antar warga yang masih menggunakan bahasa Jawa kromo, mencerminkan kekonservatifan dan keberlanjutan tradisi keagamaan, selanjutnya norma budaya tetap terjaga dengan konsisten, terlihat dari praktik menghargai leluhur yang masih rutin dilaksanakan. Tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Besowo. Modal sosial juga tercermin dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti, di mana warga bergotong-royong membangun kandang ternak, dan beberapa kegiatan kerja bakti bersama masyarakat. Terdapat dinamika dalam penerapan norma-norma ini, terutama terkait dengan keberlanjutan lingkungan. Beberapa peternak, meskipun berada di dalam komunitas dengan norma-norma yang kuat, masih melanggar aturan dengan mengambil sumber daya di cagar alam Besowo. Kegiatan tersebut mencerminkan adanya ketidakselarasan antara praktek peternakan dan pelestarian lingkungan, yang menjadi titik perhatian dalam menjaga keseimbangan antara mematuhi norma-norma yang ada dan praktik peternakan yang berkelanjutan.

Menurut Fukuyama (2000) jaringan ditandai dengan rasa perhatian dan pertimbangan timbal balik terhadap satu sama lain. Hal ini terlihat melalui kegiatan yang difasilitasi oleh jaringan, yang memungkinkan pertukaran informasi dan pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan di antara para peserta. Penelitian ini didapatkan Nilai signifikan dari X² adalah 0.137 yang mana $0.137 > 0.05$ dan nilai t hitung adalah 1.504 dan T tabel 1.986 yang mana $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka didapatkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dari hasil ini disimpulkan

bahwa faktor jaringan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja yang terjadi, dikarenakan memang di beberapa dusun di Desa Besowo belum memiliki suatu hal yang terikat, sehingga tingkat kepedulian antar individu tidak terbentuk dengan baik Hal ini sebanding dengan Warmana dan Widnyana (2018) inerja dapat dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki individu dalam jaringan pribadinya yang terikat akan suatu hal. Hal ini membuat jaringan yang terjalin di Desa Besowo tidak terlalu mempengaruhi kinerja peternak di Desa Besowo, akan tetapi dikarenakan adanya kelompok ternak yang bernama rojomulyo yang diisi oleh masyarakat Dusun Besowo Timur yang berprofesi sebagai peternak kambing sehingga berbagai informasi terkait ternak mudah dilakukan yang tidak terjadi pada Dusun selain Besowo timur yang tidak memiliki kelompok ternak sehingga jaringan informasi yang didapat tidak tersebar sebaik yang memiliki kelompok ternak.



Gambar 6. Kelompok ternak Besowo Timur
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Dapat dilihat dalam konteks Desa Besowo seperti yang disampaikan Hadi (2014) di mana Modal sosial menjadi aspek kunci dalam mewujudkan tujuan bersama. Dalam perspektif ini, jaringan mencerminkan kapasitas individu dalam komunitas untuk berkolaborasi. Adanya jaringan yang terikat di Desa Besowo yang diimplementasikan pada kelompok ternak yang berfokus pada tujuan bersama. Jaringan ini dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti membangun kandang ternak bersama-sama, pada prinsip-prinsip kolaborasi dan saling mendukung dalam jaringan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan bersama dalam konteks peternakan di Desa Besowo.

Menurut Saja (2018), kepercayaan adalah sikap timbal balik yang menumbuhkan hubungan yang erat diantara anggota kelompok dan masyarakat luas, memungkinkan mereka untuk secara kolektif meningkatkan modal sosial dan memperoleh keuntungan bersama. Penelitian ini didapatkan nilai signifikan dari X3 adalah 0.017 yang mana $0.017 > 0.05$ dan nilai t hitung adalah 2.438 dan t tabel 1.986 yang mana t hitung $>$ t tabel. Hipotesis H_0 ditolak dan

hipotesis alternatif H_a disetujui. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur kepercayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warnama dan Widnyana (2018) yang menunjukkan bahwa kepercayaan pada hubungan interpersonal juga memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerja perusahaan.

Tingkat kepercayaan masyarakat peternak kambing di Dusun Besowo Timur tampaknya masih cukup tinggi, terutama terlihat dalam praktik menitipkan ternak kepada sesama peternak sebagai bentuk sistem titip jual dan titip urus. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan antar peternak dalam hal pengelolaan dan pemasaran ternak. Namun, gambaran kepercayaan ini tidak selalu bersifat merata di seluruh Desa Besowo. Dusun yang tidak terafiliasi dengan kelompok ternak tampaknya mengalami kurangnya interaksi antarwarga, sehingga kepercayaan di antara mereka tidak terjalin dengan baik. Situasi ini sejalan dengan pandangan Fukuyama (2000), yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan dalam suatu kelompok masyarakat dapat menjadi faktor penentu perkembangan ekonomi. Kepercayaan yang lebih baik di dalam kelompok ternak dapat membuka peluang lebih luas untuk kerja sama ekonomi, sementara kurangnya interaksi dan kepercayaan di luar kelompok ternak dapat menghambat kemajuan peternakan di tingkat desa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk membangun jaringan dan memperkuat kepercayaan para peternak di seluruh Desa Besowo guna menciptakan fondasi yang kokoh untuk pengembangan kinerja peternakan yang berkelanjutan.

Soetomo (2006) menyatakan bahwa hubungan timbal balik atau disebut juga timbal balik diwujudkan melalui tindakan memberi, menerima, dan saling membantu. Hubungan tersebut mungkin berkembang dari peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Penelitian ini didapatkan nilai signifikan dari X^2 sebesar $0.063 > 0.05$ dan nilai t hitung adalah 1.886 dan t tabel 1.986 yang mana t hitung $< t$ tabel demikian hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa faktor hubungan timbal balik sangat berpengaruh terhadap kinerja dikarenakan di Desa Besowo sering kali ketika terjadi suatu masalah akan membuat masyarakat membantu satu sama lain secara lebih meluas lagi seperti ketika terjadi musim kemarau yang panjang sehingga para peternak akan melakukan suatu hal untuk membantu peternak yang mengalami masalah karena kemarau. Hal ini sebanding dengan Firdaus (2017) meningkatnya interaksi sosial akan menjadi salah satu bentuk modal sosial yang memungkinkan perluasan kepercayaan dan hubungan timbal balik.



Gambar 7. Alat bersama yang didaptakan oleh kelompok ternak

(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Desa Besowo menciptakan hubungan timbal balik yang kuat antara warganya, terutama ketika menghadapi tantangan seperti musim kemarau. Kesadaran akan musim kemarau membawa masyarakat untuk bersama-sama mengatasi masalah tersebut melalui inisiatif seperti kumpul tani. Dalam pertemuan tersebut, masyarakat secara kolaboratif membahas strategi dan solusi untuk mengatasi dampak kemarau pada pertanian dan peternakan. Para peternak juga memanfaatkan sarana prasarana yang dimiliki oleh kelompok ternak, seperti motor pickup dan mesin chopper, secara bersama-sama. Motor pickup digunakan untuk mengangkut pakan atau hewan ternak, sementara mesin chopper menjadi aset yang dapat dimanfaatkan secara kolektif. Inisiatif ini menciptakan saling ketergantungan di antara warga Desa Besowo, di mana setiap anggota komunitas berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari kolaborasi bersama. Hubungan timbal balik yang terjalin tersebut menjadi modal sosial yang berharga dalam menghadapi tantangan dan mendorong keberlanjutan di tingkat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Modal Sosial pada peternak kambing di Desa Besowo terjalin dengan baik dilihat dari kegiatan sosial sehari-hari. Kinerja peternak kambing di Desa Besowo masih memanfaatkan tata cara beternak yang tradisional dilihat dari jumlah hewan ternak yang dimiliki dan pola pemberian pakan yang masih bergantung pada kondisi alam. Modal Sosial terhadap kinerja peternak kambing di Desa Besowo membantu para peternak kambing di Desa Besowo dilihat dari nilai R2 sebesar 53,7 yang menandakan bahwasanya kinerja peternak kambing dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki peternak. Peternak kambing yang berada dipedesaan atau pun peternakan skala kecil yang dirasa belum memiliki sarana prasarana

terkait pemeliharaan, pengembangan, dan pengolahan pakan yang baik akan sangat terbantu jika memiliki nilai modal sosial yang tinggi dilihat dari norma, jaringan, kepercayaan dan hubungan timbal balik dikarenakan modal sosial membuka peluang untuk melakukan kegiatan kerjasama yang saling menguntungkan antar peternak. Keberadaan kelompok ternak di sebuah desa yang mayoritas nya adalah peternak akan sangat membantu para peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya dikarenakan peluang mendapat kerja sama lebih tinggi dibanding yang bukan anggota kelompok ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, R., Mustika, I., dan Yuliani, W. (2021). Validitas dan reliabilitas angket motivasi berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 263-268.
- Ariesta, I. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Terhadap Kinerja Peternak Ayam Ras Pedaging. *JBMP jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan*, 2(2), 121-140.
- Anugerah, a. (2019). Peranan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di kelurahan ballasaraja Kecamatan bulukumpa kabupaten bulukumba (*doctoral dissertation*, universitas hasanuddin).
- Azizah, I. N., Arum, P. R., dan Wasono, R. (2021). Model terbaik uji multikolinearitas untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2020. In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS (Vol. 4)*.
- Burt, R. (2005). *The contingent value of social capital Administrative Science Quarterly*, Volume 42:339-365.
- Cahyanti, D. N., Sudjana, N., dan Azizah, D. F. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit delay (Studi pada perusahaan LQ 45 subsektor bank serta property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010– 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(1).
- Cepriadi. (2010). Perbandingan Pendapatan Sistem Kemitraan Peternakan Ayam Broiler di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 5(1), : 43-43.
- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital. American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Dako, F., Fathan, S., Dan Pateda, S. Y. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Peternak Sapi Potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 2(1).
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., dan Mulyani, S. (2018). Pengaruh manajemen laba, good corporate governance, dan risiko perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol*, 5(2).

- Dollu, E. B. S., dan Tokan, F. B. (2020). MODAL SOSIAL: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 59-72.
- Darwanto, W. d., (2015). strategi penguatan modal sosial kelompok tani dalam pengembangan produk sayuran. fakultas ekonomika dan bisnis.
- Effendy, J. (2018). Peran Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan UMKM di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, 12(2), 103-108.
- Ernanda, R., Burhanuddin, B., dan Purwono, J. (2020). Pengaruh Norma Sosial Julo-Julo Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Usahatani Cabai Kopay Di Kota Payakumbuh. *Menara Ilmu*, 14(1).
- Fanbellisa Saveri, S. R. .. T. D. (2018). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo Di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara.. *Prosiding Seminar Nasional*, pp.1-13.
- Firdaus, R. F. R. (2017). Pengaruh modal sosial dan leader member exchange terhadap kinerja melalui komitmen organisasional. *BBM (Buletin Bisnis dan Manajemen)*, 3(2).
- Firdaus, M. (2019). *Ekonometrika: suatu pendekatan aplikatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Firdausy, C, M., Alhusain, A. S., Mauleny, A. T., dkk. (2019). *Koperasi Dalam Sistem Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fukuyama. F. (2000). *Social Capital and Civil Society*. Virginia: George Mason University.
- Ghozali, I. (2016). *Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.